

Gaya Hidup Dugem dan Permainan Identitas pada Wanita Karir di Surabaya

Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

citraparamita@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Permainan identitas seringkali dilakukan perempuan dalam menjaga identitas yang sedang dipertahankan selain itu juga digunakan mempertahankan gaya hidup yang diinginkan. Perempuan juga seringkali dihadapkan dalam pilihan untuk memperoleh sebuah kebebasan berekspresi dan melakukan aktualisasi diri. Penelitian ini melihat bagaimana gaya hidup dugem dan permainan identitas yang dilakukan wanita karir di kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara yang dilakukan pada 3 orang wanita karir di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif agar dapat menyajikan satu gambaran yang terperinci tentang satu situasi khusus, setting sosial, atau hubungan. Hasil dari penelitian ini adalah *fashion* menjadi indikator utama yang paling diperhatikan oleh para perempuan karir tersebut menyusul makanan dan apa yang mereka makan ketika didiskotik tersebut selain itu permainan identitas yang dilakukan oleh perempuan karir untuk mengurangi stigma negatif dalam masyarakat terhadap perempuan tersebut

Kata Kunci : Gaya hidup, *Fashion*, Perempuan, dan Identitas.

ABSTRACT

Women frequently engage identity games to retain the identity that is being toyed with, as well as to keep the desired lifestyle. Women are frequently confronted with the decision of whether or not to pursue freedom of speech and self-actualization. This study examines at how working women in Surabaya go about living the nightclub lifestyle and playing identity games. The data for this study was collected through interviews with three professional women in Surabaya. This study is a qualitative study with a descriptive research design in order to offer a detailed picture of a certain circumstance, social context, or relationship. According to the findings of this survey, fashion is the most important indicator that career women pay the most.

Keywords: Lifestyle, Fashion, Women, and Identity.

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Lampu sorot, lampu berkelau warna-warni, musik kencang dan banyak orang menikmati suasana musik yang identik dengan musik aliran disco sangat biasa didengar saat berada di tempat yang disebut dengan tempat dugem. Dugem sendiri diambil melalui singkatan “Dunia Gemerlap”. Sesuai dengan nama singkatan dari dunia gemerlap, tempat tersebut sering dikaitkan dengan tempat dunia malam, tempat yang kebarat-baratan, tempat yang dimiliki oleh kaum menengah keatas, dan bisa juga merupakan tempat yang dianggap sebagai tempat membawa efek negatif bagi banyak orang.

Tempat dugem atau dunia gemerlap tersebut dibuat menjadi tempat hiburan malam bagi penikmatnya. Pada kenyataannya, tempat hiburan malam ini merupakan tempat yang sangat digemari oleh anak muda saat ini. Dunia malam seperti ini biasanya digunakan sebagai tempat untuk minum alkohol, dan memiliki dampak yang buruk bagi anak muda saat ini. Pernyataan tersebut juga dikutip oleh (Michels, 2022) melalui laman *www.bacapos.com* bahwa dunia malam kini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para remaja, dunia ini berisi minum-minuman beralkohol, berdugem ria, berkumpulnya laki-laki dan perempuan baik yang hanya sekedar ketemuan ataupun melakukan kegiatan lainnya. Dampak buruk yang dapat membahayakan sikap dan sifat mental asli bangsa Indonesia sebagai bangsa

timur mulai terkikis oleh kesenangan remaja menikmati dunia malam.

Dunia malam selalu dikaitkan dengan sebuah gaya hidup *glamour* atau gaya hidup mewah dan hanya kalangan menengah keatas yang dapat menikmatinya. Istilah gaya hidup sendiri digunakan, karena dunia malam bagi penikmatnya merupakan sebuah kebiasaan tersendiri maka kebiasaan pergi atau masuk ke tempat dugem dapat disebut sebagai gaya hidup. Istilah gaya hidup sendiri menurut (Adlin, 2006) dilihat baik dari sudut pandang individual maupun kolektif mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan, dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup.

Dalam hal tersebut, cara yang didapat bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan sebuah hal yang ditemukan, diadopsi atau, diciptakan untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu. Gaya hidup juga bukanlah semata-mata cara atau kebiasaan pribadi dan unik dari individu, tetapi juga menjadi sesuatu yang diadopsi oleh sekelompok orang tertentu. Penelitian mengenai gaya hidup sangat menarik untuk diulas dikarenakan gaya hidup dari seseorang atau sebuah kelompok sosial bisa jadi berubah-ubah, dalam hal ini gaya hidup yang dimiliki seseorang sangat bergantung oleh orang-orang atau lingkungan yang ada disekitarnya.

Pergi ke tempat dugem, dikatakan sebagai tempat gaya hidup karena tempat dugem dapat membuat penikmatnya terbiasa atau

melakukan kebiasaan untuk pergi ketempat tersebut. Berbicara tentang gaya hidup dan tempat dugem sangat identik dengan anak remaja, karena di usia remaja banyak sekali anak yang sengaja pergi ke tempat dugem untuk mencari jati diri mereka. Hal tersebut juga dinyatakan melalui www.kompasiana.com menyatakan fakta membuktikan bahwa jumlah remaja menduduki posisi paling banyak dalam mengikuti kegemerlapan dunia malam ini. Remaja yang merupakan ajang untuk mencari jati diri bagi sebagian remaja memang sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif tersebut. Seperti kita ketahui bahwa remaja pada dasarnya masih memiliki pola pikir yang labil dan sukanya ikut-ikutan akan hal-hal yang kekinian.

Namun bagaimana jika gaya hidup seperti ini diterapkan oleh wanita dewasa yang telah mempunyai karir ? apakah memiliki gaya hidup pergi ke tempat dunia malam hanya dapat dirasakan oleh anak remaja ?. Perempuan selalu dikaitkan dengan budaya konsumen, hal tersebut dikarenakan perempuan memiliki ketertarikan dengan gaya hidup cukup tinggi. Pernyataan tersebut juga dapat diperkuat melalui banyaknya perempuan yang menikmati hidupnya dengan cara berbelanja, atau penggila fashion, penggila make up dan alat kecantikan , dan peralatan-peralatan yang lebih menunjang kecantikannya.

Seperti yang dikatakan oleh (Thornham, 2000) bahwa bagi para riset feminis di CCCS,yang menulis *Women Take Issue* tahun 1978, hubungan antara perempuan dengan budaya konsumen merupakan persoalan yang ditangani. Pertama, melalui penindasan

perempuan ditempat kerja. Kedua,hal itu tidak memberikan kerangka untuk menganalisis konsumsi sebagai komunikasi penindasan material dan ideology perempuan.

Namun bisa jadi hal yang berbeda dengan wanita karir. Perempuan di Indonesia dikonstruksi untuk menjadi sempurna dimata laki-laki. Dalam hal perannya, perempuan dituntut untuk dapat menjadi ibu rumah tangga yang baik dan benar, mengurus anak dan harus bisa menyenangkan hati suami. Hal tersebut yang dibantah oleh perempuan-perempuan yang memilih dirinya untuk berkarir atau bekerja dan memiliki pekerjaan yang matang demi mengangkat martabatnya dihadapan laki-laki.

Wanita yang bekerja atau ikut mencari uang demi kehidupan pribadinya biasa disebut dengan wanita karir. Di Negara Indonesia, wanita karir atau wanita yang bekerja lebih memfokuskan dirinya pada kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik bagi pribadinya. Dalam kebiasaannya, gaya hidup yang biasa ditemui oleh wanita karir adalah wanita yang suka belanja (*shopping*), *travelling*, wisata kuliner, dll.

Namun, pada penelitian ini memiliki keunikan bahwa wanita karir yang lebih tertarik dengan dunia malam. Ketertarikan tersebut sangat besar dan diperkuat dengan berbagai argumen dari narasumber yang sangat tertarik dengan dunia malam. Selain itu, dunia malam memang lekat dengan kehidupan anak muda, namun dalam fenomena yang terjadi justru wanita karir yang memiliki penghasilan yang

cukup, rela untuk mengeluarkan uang demi dapat menikmati kehidupan di dunia malam.

Fenomena diatas, tergolong dalam gaya hidup karena gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana ia hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Gaya hidup berbeda dengan kepribadian. Kepribadian lebih menggambarkan karakteristik terdalam yang ada pada diri manusia. Sering disebut juga sebagai cara seseorang berfikir, merasa dan berpersepsi. Walaupun kedua konsep tersebut berbeda, namun gaya hidup dan kepribadian saling berhubungan. Kepribadian merefleksi karakteristik internal dari konsumen, gaya hidup menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik tersebut, yaitu perilaku seseorang (Ningsih, 2010).

Pembahasan mengenai gaya hidup yang dimiliki oleh wanita karir dianggap menarik karena objek yang digunakannya yaitu melalui tempat dugem. Karena tempat dugem sangat identik dengan tempat yang memiliki unsur negatif terlebih kepada perempuan apabila memasuki tempat tersebut. Perempuan dianggap sebagai perempuan yang nakal atau perempuan malam dan lain-lain. Namun lain halnya apabila seorang wanita karir justru memiliki pandangan yang berbeda ketika mereka mengunjungi tempat tersebut.

Dalam hal ini, seorang wanita karir merupakan wanita yang memiliki pekerjaan yang bagus, gaji tetap, dan bisa dianggap sebagai perempuan menengah keatas. Perbincangan mengenai gaya hidup wanita karir di tempat

dugem menjadi menarik untuk diulas oleh peneliti karena, gaya hidup baru yang ingin disajikan dengan berbagai alasan yang akan dibahas secara detail pada analisis bahwa wanita karir lebih memilih untuk mengeluarkan uang demi masuk kedalam dunia malam dibandingkan harus membeli baju mahal, atau tas branded, atau yang lainnya.

Selain itu juga ada beberapa alasan yang bisa jadi melalui pengaruh sosial yang sangat kuat untuk datang ke tempat tersebut demi kesenangan atau hiburan diri. Pada analisis, peneliti juga akan menganalisis mengenai gaya hidup seperti apa yang dilakukan oleh wanita karir tentang ketertarikan mereka dengan tempat hiburan malam. Gaya hidup dugem bagi sebagian orang dianggap sebagai suatu perilaku yang menyimpang. Apalagi bila gaya hidup tersebut dilakukan oleh anak remaja atau anak muda yang baru berusia 18 atau usia yang baru menginjak 21 tahun. Tempat dugem juga diidentikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki tingkat atau kelas menengah ke atas karena pada tempat dugem atau hiburan malam terdapat minuman-minuman atau mungkin bisa jadi saat masuk kedalam tersebut harus mengeluarkan uang yang cukup banyak.

Bagi wanita karir, sebagian wanita akan menganggap bahwa gaya hidup yang dapat memberikan dirinya sebuah kepuasan atau kesenangan adalah apabila dirinya dapat membeli barang-barang mewah atau mahal. Sedangkan saat ini, justru ada ketertarikan yang lain yaitu mendatangi tempat hiburan malam. Apakah hal ini juga dianggap sebagai perilaku

menyimpang?. Ada berbagai anggapan bahwa wanita yang masuk kedalam dunia malam belum tentu merupakan wanita yang disebutkan diatas, tapi justru merupakan wanita yang suka mengeksplor dunia luar dan merupakan ajang untuk ekspresi diri. Maka dari itu, penelitian ini akan meneliti melalui beberapa narasumber dibeberapa narasumber yang berprofesi sebagai wanita karir yaitu berumur 25 ke atas. Hal tersebut dilakukan karenakan pada wanita di umur 25 tahun keatas, tingkat pekerjaan diisentifkasikan telah memiliki kedewasaan dalam berfikir dan diasumsikan telah memiliki jabatan dalam pekerjaan.

Perempuan memiliki nilai atau tingkat konsumsi yang cukup sulit untuk dihentikan. Ada berbagai macam kesenangan atau hobby dari perempuan terutama dalam hal ini adalah sosok wanita karir. Pada kehidupan sehari-hari, seorang wanita karir adalah sekumpulan wanita yang cukup menghabiskan waktunya dengan bekerja. Banyaknya waktu yang tersita oleh pekerjaan membuat beberapa wanita mencari hiburan masing-masing. Sering ditemui bahwa hiburan yang sering dicari oleh para wanita karir adalah apabila dapat membeli barang mewah, makan atau nongkrong di tempat mewah bersama teman-temannya, namun ada juga yang lebih memilih untuk datang ke dunia malam.

Hal ini yang kemudian di sebut dengan gaya hidup karena sebagian orang rela mengeluarkan uang secara rutin untuk bisa mendapatkan sesuatu tersebut. Gaya hidup menurut (Adlin, 2006) melebur antara kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*). Dalam hal ini kebutuhan menjelma menjadi keinginan. Pada

gaya hidup, manusia berusaha membuat dirinya tampil beda dari manusia lain, namun pada saat yang sama ia melakukan pengulangan demi pengulangan tertentu. Ada pola yang terus berulang yang bisa dibaca pada gaya hidup seseorang. Hal ini disebabkan karena manusia memperoleh kenyamanan dan kenyamanan dalam keberulangan pola tersebut (Adlin, 2006).

Level konsumsi inilah yang kemudian dijelaskan oleh (Ibrahim, 1997) bahwa orang rela membayar, mengongkosi begitu mahal untuk kepentingan citra itu. Ini merupakan gejala yang paling mutakhir di Indonesia, bagaimana orang dilatih untuk mempunyai obsesi dengan persoalan gaya hidup tersebut.

Sebelum masuk dalam teori tentang pembentukan identitas dalam wujud aktualisasi diri perempuan. Peneliti akan masuk kedalam teori tentang identitas gender. Menurut (Pujisatuti, 2014) pengertian tentang identitas gender adalah cara dari seseorang yang merasa dan melihat dirinya sebagai seorang perempuan, laki-laki, atau seorang transgender. Identitas gender akan lebih mengarah kepada apa yang sedang dirasakan oleh seseorang tersebut bukan tentang jenis kelamin biologis yang telah didapatkan oleh seseorang tersebut. Adanya identitas gender membantu mengklasifikasikan orang tersebut dengan orang yang lainnya, karena melalui identitas gender seseorang memiliki keyakinan atas dirinya baik secara fisik, dan kehidupan sosial serta budaya sebagai seorang laki-laki dan perempuan.

Identitas perempuan menurut (Pranowo, 2013) secara filosofi dapat dikatakan sebagai

pengada bebas atau dapat disebut sebagai eksistensi dimana perempuan membentuk dirinya sendiri secara otonom, mandiri dan otentik. Sementara seringkali perempuan dilekatkan dengan istilah “jenis kelamin kedua” dimana hal tersebut menunjukkan sebuah identitas perempuan dalam budaya yang patriarkis. Banyak hal mulai dari pendidikan, adat, norma dan nilai-nilai, serta hukum dalam budaya yang patriarkis dapat menunjukkan secara rinci apa arti dari kata “menjadi perempuan”. Identitas dari perempuan bukanlah dilahirkan melainkan dijadikan, dalam hadapan hukum, perempuan tidak dapat mewakili dirinya secara pribadi, namun harus dalam bawah perwalian entah itu dari ayah, suami, paman, atau saudara laki-lakinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut (Mulyana, 2013) adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam pendekatan penelitian kualitatif, realitas itu dikonstruksi secara sosial yakni berdasarkan kesepakatan bersama. Seperti yang dikatakan oleh (Mulyana, 2013) penelitian kualitatif dianggap lebih cocok oleh peneliti yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologi. Pada perspektif fenomenologi menurut (Sofian, 2014) penelitian menggunakan metode dan perspektif fenomenologi adalah

penelitian yang melihat konstruksi dari kehidupan manusia melalui pengalaman yang dialami oleh manusia itu sendiri.

Sedangkan tipe penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian interpretatif, dimana pada jenis penelitian tersebut menurut (Sofian, 2014) jenis penelitian interpretatif memandang manusia sebagai makhluk yang aktif. Manusia dalam hal ini memiliki pengalaman yang berbeda, perspektif yang berbeda yang kemudian mempengaruhi interpretasi dari masing-masing individu.

Unit analisis yang menjadi fokus perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah melalui hasil wawancara dan observasi langsung kepada narasumber melalui bahasa verbal dan non verbal yang diberikan kepada narasumber. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 3(tiga) orang dengan kualifikasi rentang usia 25-35 tahun, sedang bekerja disebuah perusahaan atau instansi, menyukai kehidupan dunia gemerlap, dan tinggal di Kota Surabaya, namun dengan keragaman suku, agama, status sosial, dan pendapatan.

Data yang bersumber dari dalam organisasi yang dinamakan sumber atau data internal dan dari luar organisasi yang dinamakan sumber data (*primary data*) dan sumber data sekunder (*secondary data*) (Silalahi, 2009). Perbedaan sumber data primer dan data sekunder yaitu : Sumber data primer menurut (Silalahi, 2009) adalah suatu objek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang disebut “*first hand information*”. Data atau sumber primer antara lain meliputi dokumen historis dan legal,

hasil dari suatu eksperimen, data statistik, lembaran-lembaran penulisan kreatif, dan objek-objek seni. Dalam penelitian ini, data primer yang didapat oleh peneliti yaitu hasil wawancara dan observasi oleh narasumber.

Seperti yang dikatakan di atas selain sumber data primer, teknik pengumpulan data juga bisa melalui sumber data sekunder. Menurut (Silalahi, 2009) data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain-lain yang tersedia dinamakan data sekunder. Bahan-bahan sekunder bisa berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup, atau artikel-artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang lain. Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan seperti yang telah dikatakan di atas yaitu melalui buku atau literatur dan pemberitaan di media massa.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, maka dari itu peneliti melakukan wawancara terhadap 3 orang narasumber dari latar belakang pekerjaan, penghasilan, dan usia yang berbeda mulai dari 25 tahun keatas. Subjek pada penelitian ini difokuskan kepada perempuan yang telah bekerja pada suatu perusahaan terutama perempuan yang telah memiliki penghasilan tetap dari suatu perusahaan. Dalam hal ini perempuan yang dipilih adalah perempuan yang masih *single* atau belum

menikah karena karena ketika perempuan yang sedang berkarir dan belum menikah memiliki kebebasan berekspresi dan berpendapat lebih leluasa dibandingkan dengan perempuan yang telah menikah dan berumah tangga. Melalui hal tersebut, peneliti merinci profil dari narasumber adalah sebagai berikut :

Tabel I.1. Profil Narasumber

No	Nama Insial	Usia	Pekerjaan	Pen ghas ilan	Hobby
1.	MN	30 tahun	Karyawan Swasta	>6 jt	Menyanyi, menari, dan travelling.
2.	NG	28 tahun	Karyawan Swasta	4-6 jt	<i>Travelling</i> . <i>Shopping</i> , <i>Clubbing</i> .
3.	GG	28 tahun	Pegawai bank	4-6 jt	Travelling , Clubbing dan Membaca Buku.

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Gaya hidup dugem bagi sebagian orang dianggap sebagai suatu perilaku yang menyimpang. Apalagi bila gaya hidup tersebut dilakukan oleh anak remaja atau anak muda yang baru berusia 18 atau usia yang baru menginjak 21 tahun. Tempat dugem juga diidentikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki tingkat atau kelas menengah ke atas karena pada tempat dugem atau hiburan malam terdapat minuman-minuman atau mungkin bisa jadi saat masuk kedalam tersebut harus mengeluarkan uang yang cukup banyak.

Bagi wanita karir, sebagian wanita akan menganggap bahwa gaya hidup yang dapat memberikan dirinya sebuah kepuasan atau kesenangan adalah apabila dirinya dapat membeli barang-barang mewah atau mahal.

Sedangkan saat ini, justru ada ketertarikan yang lain yaitu mendatangi tempat hiburan malam. Apakah hal ini juga dianggap sebagai perilaku menyimpang?

Ada berbagai anggapan bahwa wanita yang masuk kedalam dunia malam belum tentu merupakan wanita yang disebutkan diatas, tapi justru merupakan wanita yang suka mengeksplor dunia luar dan merupakan ajang untuk ekspresi diri. Beberapa pernyataan tersebut akan di ulas melalui 3 narasumber yang merupakan karyawan swasta dan memiliki usia diatas 25 tahun. Wanita karir dan belum berumah tangga. Ketiga narasumber tersebut memiliki ketertarikan yang cukup tinggi dengan dunia malam. Dari penjelasan 3 narasumber tersebut memiliki tingkatan yang berbeda mengenai gaa hidup saat mereka memilih untuk pergi ketempat dugem.

Maka, penjelasan atau beberapa alasan oleh 3 narasumber tersebut akan diidentifikasi di bawah ini :

PEMBAHASAN

Wanita Karir Dan Gaya Hidup Melalui Kesenangan Dunia Malam

Perempuan memiliki nilai atau tingkat konsumsi yang cukup sulit untuk dihentikan. Ada berbagai macam kesenangan atau hobby dari perempuan terutama dalam hal ini adalah soso wanita karir. Pada kehidupan sehari-hari, seorang wanita karir adalah sekumpulan wanita yang cukup menghabiskan waktunya dengan bekerja. Banyaknya waku yang tersita oleh pekerjaan membuat beberapa wanita mencari hiburan masing-masing. Sering ditemui bahwa hiburan yang sering dicari oleh para wanita karir

adalah apabila dapat membeli barang mewah, makan atau nogkrong ti tempat mewah bersama teman-temannya, namun ada juga yang lebih memilih untuk datang ke dunia malam.

Hal ini yang kemudian di sebut dengan gaya hidup karena sebagian orang rela mengeluarkan uang secara rutin untuk bisa mendapatkan sesuatu tersebut. Gaya hidup menurut Adlin (2015 :26) melebur antara kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*). Dalam hal ini kebutuhan menjelma menjadi keinginan.

Pada narasumber pertama, yaitu narasumber berinisial MN (30 tahun) memiliki hobi *travelling*, menari, dan menyanyi. Beliau mengatakan dengan nada yang tenang. Bahwa pergi ke tempat dugem atau dunia malam merupakan sebuah keinginan. untuk melepas penat. Hal tersebut dijelaskan melalui dialog di bawah ini :

“Motivasi paling utama melakukan atau pergi ke tempat dugem adalah untuk refreshing atau mencari hiburan saat capek bekerja. Selain itu tidak ingin ketinggal dengan lagu-lagu yang disebut dengan lagu IDM” ujarnya.

Pernyataan yang diujarkan oleh narasumber yang pertama juga diperkuat oleh narasumber ke dua dan ketiga bahwa memang menurut MN disaat mereka membutuhkan sebuah hiburan saat mereka memiliki masalah atau kepenatan, mereka memiliki keinginan untuk datang ke tempat dugem untuk dapat melepaskan masalah yang mereka hadapi.

Gaya hidup yang mulai terlihat oleh pernyataan dari pertanyaan yang pertama. Bahwa beberapa wanita karir juga memiliki keinginan

yang cukup kuat untuk dapat mengeluarkan hasrat atau keinginan mereka. Pada era saat ini, kebutuhan wanita karir tidak hanya melulu tentang fashion dan produk kecantikan, namun ternyata wanita karir juga memiliki hasrat dari sisi psikologis lebih tenang apabila dapat datang ke tempat dugem.

Adapula anggapan bahwa Gaya hidup konsumeritis melihat bahwa membicarakan tentang “aku adalah apa yang aku konsumsi!”. Pernyataan tersebut juga di jelaskan oleh (Adlin, 2006) bahwa gaya hidup konsumeritis melihat aktualisasi diri merupakan kebutuhan utama manusia. Adanya anggapan tersebut juga diperkuat melalui pernyataan dari narasumber kedua yang berinisial NG. NG mengatakan bahwa :

“Saya rela untuk tidak makan demi dapat membeli baju atau fashion yang dia suka agar saat dia berangkat ke tempat dugem, dia dapat memperlihatkan diri kepada teman-temannya mengenai *style* dirinya”.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa bagaimana seorang wanita karir sangat menggemari dunia malam yang sebenarnya tujuan dirinya juga ingin mengaktualisasi dirinya agar dapat di anggap oleh orang lain. Menurut (Adlin, 2006) juga mengatakan bahwa gaya hidup adalah “setiap cara kehidupan yang khas, dan karena itu dapat dikenali”. Gaya hidup hanya bisa terjadi ketika berada pada ranah kesadaran, dan oleh karenanya, akan melekat pula dengan konteks sosial tertentu.

Gaya hidup yang dipilih oleh seseorang yang tinggal dipertanian juga dipengaruhi oleh

sebuah identitas yang ingin direpresentasikan oleh seseorang tersebut. Seperti yang dikatakan oleh (Baiduri, 2013) yang menuliskan bahwa tingkat konsumsi dalam masyarakat kota tidak hanya dimaknai sebagai sbuah nilai guna tertentu, melainkan telah bergeser pada maksa sosial untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan, kenyamanan, dan identitas kekayaan, dan modernitas. Hal tersebut juga dijelaskan oleh narasumber yang ketiga yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu menghabiskan uang demi membeli baju. Namun baju yang saya beli adalah tujuannya untuk agar saya dapat datang ke tempat dugem tersebut. Karena motto saya adalah “Dress to impress”. Apabila saya tidak memakai baju yang bagus atau mahal , saya tidak dapat masuk kedalam kehidupan dan gaya hidup mereka” ujarnya.

Pada gaya hidup, manusia berusaha membuat dirinya tampil beda dari manusia lain, namun pada saat yang sama ia melakukan pengulangan demi pengulangan tertentu. Ada pola yang terus berulang yang bisa dibaca pada gaya hidup seseorang. Hal ini disebabkan karena manusia mamperoleh kenyamanan dan kenyamanan dalam keberulangan pola tersebut (Adlin, 2006).

Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan ketiga narasumber yaitu bahwa pada narasumber yang pertama memiliki keberulangan untuk pergi ketempat dugem satu bulan sekali, pada narasumber kedua keberulangan lebih banyak yaitu 1 bulan sebanyak 2 kali, sedangkan pada narasumber ketiga, gaya hidup sangat terlihat karena dirinya pergi ke tempat dugem setiap satu

minggu sekali. Bahkan pada narasumber ketiga dirinya dapat memperoleh kenyamanan apabila dirinya melakukan dugem di kota Bali. Seperti yang dikatakan oleh narasumber yang ketiga sebagai berikut:

“Setiap minggu saya akan datang dan tidak boleh absen ke tempat dugem. Di Surabaya saya setiap minggu mendatangi sutos untuk menghabiskan waktu di tempat dugem. Sedangkan ke Bali saya setiap 3 bulan sekali wajib untuk datang ke Bali dan pergi ke tempat dugem disana. Di sutos tempat yang saya sering kunjungi adalah Four Play dan Eclectic. Sedangkan di Bali, tempat yang harus saya kunjungi adalah Sky Garden. Saya suka dengan Sky Garden karena pergaulan di Sky Garden yang merupakan 90% adalah bule dapat menaikkan taraf hidup saya”.

Tempat dugem juga memiliki tingkatan yang menurut narasumber tersebut adalah untuk menaikkan taraf hidupnya. Karena menurutnya, gaya hidup tersebut dapat membantunya menaikkan taraf hidup sebagai seorang perempuan. Di tempat dugem saat di Bali, dirinya dapat bertemu dengan orang asing atau Bule yang memiliki banyak uang dan bisa memberikannya kesenangan.

Menurut (Prasetyaningsih & Astini, 2016) juga menjelaskan tentang prinsip dari sebuah gaya hidup adalah ketika seseorang melakukan suatu hal untuk menghabiskan waktu dan uang. Biasanya yang dilakukan adalah mencari hiburan dengan teman, menyendiri, berbelanja, atau melakukan *travelling* bersama keluarga.

Melalui perilaku yang berulang-ulang serta ketergantungan yang dialami oleh perempuan terhadap gaya hidup *dugem* memberikan persepsi bahwa perempuan memiliki gaya hidup konsumtif yang dapat dikatakan dalam tahap yang berbahaya. Seperti yang dikatakan oleh (Dian Noeswantari, 2002) menjelaskan bahwa gaya hidup konsumtif sangat berbahaya bagi perempuan karena tanpa disadari terdapat peran kapitalisme serta budaya patriarki yang semakin merajalela dan selalu mengintai perempuan dan digunakan sebagai sebuah alat komodifikasi.

Dapat kita bayangkan apabila seseorang memiliki kecanduan atau gaya hidup yang begitu besar saat dirinya harus pulang pergi dari Surabaya ke Bali untuk dapat menikmati kehidupan dunia gemerlap di Bali. Bagaimana citra tersebut dipermainkan? Apa yang sedang mereka lakukan untuk menunjukkan citra mereka melalui gaya hidup tersebut. Pada narasumber pertama terlihat bahwa dirinya rela mengeluarkan uang sekitar 350-500 ribu untuk dapat menikmati musik yang ada di tempat dugem. Sedangkan pada narasumber kedua, dirinya rela mengeluarkan uang sekitar tidak lebih dari 1 juta rupiah untuk menikmati dugem. Sedangkan di narasumber yang ketiga, dirinya rela mengeluarkan uang lebih dari 1 juta untuk dapat mengkonsumsi atau menikmati dunia tersebut.

Level konsumsi inilah yang kemudian dijelaskan oleh (Ibrahim, 1997) bahwa orang rela membayar, mengongkosi begitu mahal untuk kepentingan citra itu. Ini merupakan gejala yang paling mutakhir di Indonesia, bagaimana orang

dilatih untuk mempunyai obsesi dengan persoalan gaya hidup tersebut.

Perempuan dan Permainan Identitas

Dunia gemerlap seringkali dikaitkan dengan “dunia malam”, “dunia nakal”, dan segala hal yang negatif yang melekat kepada seseorang jika masuk kedalam kehidupan malam. Seperti yang dikatakan oleh (Maulidya, 2015) bahwa *clubbing* atau yang sering disebut sebagai dugem (dunia gemerlap) tidak terlepas dari dunia malam dengan banyaknya lampu disko, musik *techno* yang keras dimainkan oleh seorang DJ (*dick joki*), dan seringkali dianggap sebagai tempat yang memiliki banyak stigma negatif dan aktivitas yang dianggap negatif oleh masyarakat.

Hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi perempuan dalam menunjukkan eksistensi diri dan kebebasan dalam berekspresi dimanapun perempuan tersebut berada. *Stereotype* bahwa “perempuan tidak diperbolehkan pulang pada jam malam” dan adanya stigma masyarakat terhadap keterkaitan perempuan dan dunia malam membuat perempuan seringkali dianggap melawan konstruksi masyarakat yang telah ada. Anggapan tersebut, juga dikatakan oleh (Maulidya, 2015) bahwa perempuan yang telah memasuki dunia malam atau *dugem*, hampir dipastikan mendapatkan sebuah cap atau “label” yang buruk oleh masyarakat dan bahkan pengunjung yang juga datang dan menikmati disana. Stigma tersebut akan muncul sendirinya walaupun perempuan tersebut hanya menikmati musik dengan minuman jus dan *soft drink*.

Ketika berada pada tempat yang dianggap sebagai tempat nyaman dan memiliki kebebasan yang lebih, seringkali seseorang cenderung untuk menyesuaikan dan melakukan permainan identitas atas dirinya. Salah satunya juga yang dilakukan oleh narasumber sebagai berikut :

“Saya akan memakai pakaian yang berbeda ketika saya datang ke tempat dugem sutos dan tempat dugem yang ada di Bali. Saat di Sutos, saya akan memakai pakaian yang menurut saya *standard* yaitu memakai mini dress, *boots*, *high heels*, dan lain-lain. Sedangkan pakaian akan berbeda ketika saya datang ke Sky Garden Bali, saya akan secara otomatis merubah gaya dandanan saya yaitu lebih terbuka dengan menggunakan *mini skirt*” ujar GG.

Pada pernyataan narasumber diatas, diidentifikasi sebagai sebuah permainan identitas. Hal tersebut dikarenakan narasumber GG melakukan permainan identitas sesuai dengan tingkat kelas yang dirinya anggap lebih tinggi dan lebih rendah. Penentuan lokasi dan lingkungan menjadi alasan GG dalam menentukan bagaimana *fashion* atau pakaian yang harus dipilih. *Fashion* merupakan salah satu ciri khas dari identitas, bagaimana seseorang berpakaian juga menjadi salah satu identitas yang ingin direpresentasikan oleh seseorang tersebut kepada orang yang lainnya. Menurut (Nasoetion, 2014) bahwa *fashion* merupakan bentuk perwujudan dari identitas konstruksi budaya dan kelas sosial. Dengan kata lain, *fashion* dapat mengkonstruksi identitas bahkan *fashion* dapat membentuk sebuah identitas baru dari individu maupun kelompok.

Permainan identitas yang dilakukan oleh perempuan tidak berhenti pada pakaian saja, melainkan perempuan rela memberikan informasi palsu perihal identitas dirinya. Dalam hal ini, informasi mulai dari nama, pekerjaan, dan alamat tempat tinggal juga seringkali menjadi hal yang dianggap sebagai *privasi* seorang perempuan dan seringkali dianggap aib jika seseorang mengenali perempuan tersebut sedang berada di *club* malam. Seperti halnya yang dikatakan oleh narasumber sebagai berikut :

“Kalau saya ditempat dugem sih saya selalu memakai nama yang berbeda, nama yang sering saya pakai sih nama-nama agak bule ya seperti levronka. Saya selalu pakai nama samaran, beserta dengan pekerjaan saya jika sedang ditanya oleh petugas yang ada disana, seringkali saya mengatakan bahwa saya adalah seorang pebisnis atau manager perusahaan agar saya diperbolehkan untuk menduduki tempat yang strategis” ujar MN.

Permainan identitas yang dilakukan oleh perempuan tidak berhenti pada pakaian saja, melainkan perempuan rela memberikan informasi palsu perihal identitas dirinya. Dalam hal ini, informasi mulai dari nama, pekerjaan, dan alamat tempat tinggal juga seringkali menjadi hal yang dianggap sebagai *privasi* seorang perempuan dan seringkali dianggap aib jika seseorang mengenali perempuan tersebut sedang berada di *club* malam. Dalam hal ini terlihat bahwa perempuan sedang membuat panggung bagi diri mereka sendiri. Pada teori dramaturgi menurut (Wakhid, Maqruf, Aulia, 2021) teori dramaturgi dapat diibaratkan sebuah panggung drama yang sedang menampilkan sebuah peran. Ketika seseorang memainkan

sebuah peran, seringkali menggunakan bahasa verbal dan non verbal ditambahkan dengan penggunaan atribut tertentu. Asumsi dasar dari teori dramaturgi ini dituliskan oleh Ervin Goffman yang dibagi menjadi dua yaitu panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan merujuk pada individu yang bergaya dan menampilkan perannya secara langsung, sedangkan panggung belakang merujuk pada adanya fakta-fakta yang sedang ditindas dalam panggung depan.

Dalam hal ini perempuan karir sedang mengimplementasikan teori dramaturgi dimana panggung depan yang diciptakan adalah seorang perempuan berkelas yang sedang menikmati hiburan malam, sedangkan panggung belakang yang sedang dipermainkan adalah kehidupan realita sebenarnya dialami oleh perempuan tersebut yaitu pengorbanan mengeluarkan materi yang cukup besar serta kebohongan-kebohongan yang sengaja dipalsukan demi menjaga identitas dalam panggung depan. Wacana tentang permainan identitas yang dialami perempuan tentu bukan sebuah eksistensi diri semata, melainkan perempuan dengan sengaja melakukan permainan identitas sebagai wujud dalam menjaga reputasi sebagai perempuan. Anggapan tersebut juga dikatakan oleh narasumber dibawah ini :

“NG : Saya berasal dari Kupang, dan teman-teman saya di Kupang banyak yang suka dengan dunia tersebut. Saat saya berada di kantor mungkin ada beberapa orang yang menganggap saya sebagai wanita yang tidak baik, maka dari itu saya selalu bermain peran ketika saya bekerja dan tidak sesuai dengan *circle* dunia malam saya.”

“GG : Saya selalu menjaga reputasi saya ketika saya sedang bekerja karena kebanyakan teman kantor saya tuh kolot orangnya jadi menganggap bahwa kalau perempuan pergi dugem itu perempuan nakal, dan pasti saya akan dikucilkan dikantor.”

Selain itu, perilaku konsumtif dari seseorang terhadap suatu barang atau kegiatan juga tidak terlepas karena adanya pengaruh dari internal dan juga eksternal. Seperti yang dikatakan oleh (Pramudi, 2015) yang menjelaskan bahwa perilaku konsumtif seseorang tidak terlepas dari pengaruh internal dan eksternal. Pada level eksternal, dapat dilihat melalui kelompok referensi yang secara nyata mempengaruhi perilaku dari seseorang. Adanya kelompok referensi biasanya memberikan sebuah standar dan sebuah nilai yang nantinya akan memiliki pengaruh terhadap perilaku dan keputusan untuk melakukan dan membeli atau mengkonsumsi sesuatu hal.

Adanya kepercayaan diri yang ditampilkan oleh seorang wanita karir juga memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif dari seseorang tersebut. Menurut (Mutmainah, Rini Pasca Rr. Amanda, 2021) kepercayaan diri dan konformitas dari wanita karir memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif dari wanita tersebut. Hal tersebut yang harus diperhatikan untuk dapat mengurangi perilaku konsumtif seseorang khususnya wanita karir. Namun permasalahan yang dialami adalah perilaku konsumtif juga mempengaruhi pembentukan identitas yang sengaja dibuat oleh para wanita karir untuk bisa melakukan aktualisasi diri.

Pada pernyataan narasumber diatas, menunjukkan bahwa alasan perempuan yang telah berkarir melakukan permaian identitas atas dirinya karena tuntutan yang diberikan kepada masyarakat terhadap seorang perempuan khususnya perempuan yang bekerja. Lingkungan menuntut perempuan harus memiliki perilaku dan sikap yang “baik” dalam hal saat dalam dunia pekerjaan bahkan lingkup yang dapat dianggap lebih pribadi. Permainan identitas menjadi salah satu cara yang paling ampuh yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk dapat memperjuangkan kebebasan dalam berekspresi. Ancaman terhadap pengucilan perempuan seringkali ditemui dan dialami oleh perempuan ketika dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh (Pranowo, 2013) bahwa budaya patriarki menekan perempuan dalam sebuah stereotip yang menimbulkan sebuah stigma yang seringkali dialami dan dihadapi oleh perempuan. Dalam budaya patriarkis, nilai-nilai perempuan menjadi sosok yang lemah lembut, dan membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Sehingga ketika perempuan jauh dalam pembagian sifat tersebut maka stigma akan dengan mudah diterima oleh perempuan tersebut.

Dugem sebagai Wujud Pendobrak Femininitas

Stereotype tentang sifat feminin dan maskulin yang seringkali digunakan sebagai pembeda yang bersifat biner antara perempuan dan laki-laki menimbulkan sebuah tembok yang cukup besar antara perbedaan sikap laki-laki dan perempuan. Seperti yang dikatakan oleh tentang

perbedaan antara sifat feminin dan maskulin bahwa maskulin diidentifikasi sebagai sifat yang identik dengan “laki-laki” ditunjukkan dengan sifat tegas, kuat, mandiri, hidup untuk bekerja, karir adalah keharusan, sedangkan feminin ditunjukkan melalui sifat penuh negosiasi, bekerja untuk hidup, waktu luang lebih disukai, dianggap lemah (Hartanto, 2009)

Pada pembahasan sub bab sebelumnya yang menuliskan bahwa perempuan seringkali mendapatkan stigma negatif ketika perempuan tersebut dianggap melanggar nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Perbedaan antara maskulin dan feminin pada awalnya berimbang pada pembagian kerja yang dialami oleh perempuan selama ini. *Stereotype* bahwa perempuan harus bekerja di rumah atau dalam ranah domestik dan laki-laki bekerja dalam ranah publik menjadi permasalahan pertama yang dihadapi oleh perempuan yang memilih untuk berkarir atau bekerja diluar rumah. Anggapan tentang perempuan dihambat oleh stereotip yang ada dalam masyarakat juga dikatakan oleh (Pranowo, 2013) bahwa menjadi perempuan merupakan hal yang tidak mudah untuk keluar dari stereotip yang ada di masyarakat. Terdapat beberapa strategi yang seringkali dikatakan sebagai pendobrak atau melawan stereotip sebagai seorang perempuan yang pertama adalah perempuan harus bekerja, karena adanya aktivitas intelektual dapat membawa perempuan dalam sebuah kebebasan untuk menghadapi masyarakat. Selanjutnya adalah perempuan melakukan kegiatan atau tindakan dalam membantu transformasi sosial. Kunci dari kebebasan perempuan adalah ekonomi.

Setelah permasalahan tentang ranah publik dan domestik, perempuan karir juga dihadapkan pada permasalahan baru ketika seorang perempuan ingin melakukan kebebasan berekspresi terhadap dirinya. Salah satunya adalah “dunia malam” dengan kegiatan yang dilakukan yaitu pergi ke tempat hiburan malam entah karaoke, atau diskotik, atau *club* malam merupakan sebuah dunia yang dianggap sebagai dunia maskulin atau hal-hal yang menyangkut “laki-laki hidung belang”. Kehidupan lingkungan yang ada ditempat dugem juga dijelaskan oleh narasumber dibawah ini :

GG : Saya bahkan bertahun-tahun datang ketempat tersebut juga menganalisa bahwa 80% orang yang datang ke tempat dugem adalah orang yang tidak baik atau juga memiliki permasalahan hidup.

Pada pernyataan narasumber GG diatas menjelaskan tentang suasana yang dirasakan ketika dugem. Analisa yang dilakukan oleh narasumber berkaitan dengan interpretasi dirinya terhadap setiap orang yang berada ditempat tersebut. Interpretasi itu lah yang kemudian juga dikaitkan dengan pembagian gender yang ada. Sebagai wanita karir, beban peran ganda tentang pembagian kerja bagi perempuan sudah menjadi salah satu hambatan dan tantangan yang seringkali dihadapi. Ketika perempuan ingin mengekspresikan dirinya secara pribadi, terdapat permasalahan baru yaitu perempuan tersebut dianggap melawan konstruksi dan norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Hal tersebut juga dijelaskan oleh narasumber penelitian sebagai berikut :

GG : Saya memiliki dua lingkungan, kalau lingkungan kantor dan rumah saya sudah jelas dan sangat menolak bahkan saya bisa dikucilkan kalau saya ketahuan datang ke diskotik. Tapi kalau lingkungan teman-teman dekat saya yang juga sering datang ke tempat itu ya biasa saja.

Melalui dua pernyataan dari narasumber GG menyatakan bahwa adanya stigma yang kurang baik ketika seorang perempuan mencari sebuah kebebasan atas dirinya. Salah satu target yang seharusnya dilakukan oleh kelompok feminis adalah menuntut adanya kebebasan dari perempuan salah satunya kebebasan dalam berekspresi. Adanya wanita karir memiliki gaya hidup yang dianggap melawan nilai dan norma dalam masyarakat memberikan hambatan terhadap perempuan dalam kebebasan berekspresinya.

Dalam hal ini, seorang perempuan yang berkarir dan memilih untuk melawan konstruksi terhadap gender yang dimiliki oleh perempuan merupakan salah satu konstruksi makna melalui realitas sosial yang dipilih oleh perempuan itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh (Indriyani et al., 2020) yang menuliskan bahwa setiap orang memiliki kebiasaan yang dilakukan dari dalam diri seseorang itu sendiri maupun melalui kebiasaan, serta lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah teori konstruksi realitas sosial. Seseorang memilih sendiri makna dirinya tanpa terpengaruh oleh konstruksi yang dilekatkan kepada dirinya.

KESIMPULAN

Setelah peneliti mencari informasi dan berbagai sumber tentang gaya hidup dugem pada

wanita karir. Peneliti mendapatkan jawaban lewat rumusan masalah penelitian ini yang berfokus pada pertanyaan bagaimana gaya hidup dan permainan identitas yang dilakukan oleh para wanita karir dengan melakukan dugem. Gaya hidup yang dilakukan oleh para perempuan karir di Surabaya dalam hal ini ditunjukkan melalui *fashion* dan identitas kelas yang dianut oleh para perempuan karir tersebut. *Fashion* menjadi indikator utama yang paling diperhatikan oleh para perempuan karir tersebut menyusul makanan dan apa yang mereka makan ketika didiskotik tersebut. Hasil temuan selanjutnya pada penelitian ini adalah permainan identitas yang dilakukan oleh perempuan karir untuk mengurangi stigma negatif dalam masyarakat terhadap perempuan tersebut. Tujuannya adalah, agar panggung belakang yang sedang diperankan oleh perempuan tersebut tidak terlihat. Stigma negatif yang dirasakan oleh perempuan karir juga berkurang ketika perempuan tersebut menerapkan permainan identitas yang sengaja mereka gunakan selain untuk tidak menunjukkan identitas kelas mereka yang sesungguhnya, namun juga untuk menghindari konsekuensi pengucilan yang dapat dialami oleh seorang perempuan yang dianggap melawan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adlin, A. (2006). *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Jalsutra.
https://www.google.co.id/books/edition/Resistensi_gaya_hidup/2X9wAAAAMAAJ?h

- l=id&gbpv=0&bsq=Resistensi Gaya
Hidup:Teori dan Realitas
- Baiduri, R. (2013). Pergeseran Gaya Hidup Perempuan Kota: Studi Kasus Konsumsi “FASHION” DI INDONESIA. *Keluarga Sehat Sejahtera*, 11(22), 21–28.
- Dian Noeswantari. (2002). *Perempuan Dan Gaya Konsumtif.Pdf*.
- Hartanto, F. (2009). *Paradigma Baru Manajemen Indonesia*. PT. Mizan Pustaka. https://www.google.co.id/books/edition/Paradigma_baru_manajemen_Indonesia/HRXuhlXj6REC?hl=id&gbpv=1&dq=perbedaan+feminin+dan+maskulin&pg=PA195&printsec=frontcover
- Ibrahim, I. (1997). *Ecstasy gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Penerbit Mizan. https://www.google.co.id/books/edition/Ecstasy_gaya_hidup/H0dwAAAAMAAJ?hl=id&gbpv=1&bsq=Ecstasy+gaya+Hidup:+Kebudayaan+Pop+dalam+Masyarakat+Komoditas++Indonesia&dq=Ecstasy+gaya+Hidup:+Kebudayaan+Pop+dalam+Masyarakat+Komoditas++Indonesia&printsec=frontcover
- Indriyani, P., Yusuf, E., & Ramdhani, M. (2020). Konstruksi Makna Perempuan Pergerakan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 238–248. <https://doi.org/10.32509/v19i2.1105>
- Maulidya, E. N. (2015). Dampak Fenomena Clubbing Di Tinjau Dari Dimensi Agama Dan Masyarakat. *Dampak Fenomena Clubbing,..... Al-AdYaN*, X(2), 1–20.
- Michels. (2022). *Bahaya, Hiburan Dunia Gemerlap (Dugem) Wajib Tahu*. <https://www.bacapos.com/bahaya-hiburan-dunia-gemerlap-dugem-wajib-tahu/>
- Mulyana, D. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah, Rini Pasca Rr. Amanda, L. B. S. (2021). Kepercayaan diri dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada wanita karir. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 2(No. 2), 145–156.
- Nasoetion, M. N. (2014). Representasi Gaya Fashion Remaja Metropolitan Dalam Sinetron Diam-Diam Suka. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 1, 1–10.
- Ningsih, E. (2010). *Perilaku Konsumen: Pengembangan Konsep dan Praktek Dalam Pemasaran*. Nora Media Enterprise.
- Pramudi, R. Y. (2015). Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif Dan Kelompok Referensi Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Lokal. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 15(2), 280. <https://doi.org/10.17970/jrem.15.150206.id>
- Pranowo, Y. (2013). Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa’adawi dalam novel “Perempuan di Titik Nol.” *Melintas*, 56–78.
- Prasetyaningsih, E., & Astini, R. (2016). Terhadap Keputusan Pembelian Produk Tas Branded Tiruan Pada. *Jurnal Ilmiah*

Mnajemen Dan Bisnis, 2 (2)(July 2016).

Pujisatuti, T. (2014). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Identitas Gender Anak. *Syi'ar*, 14(1), 53–61.
<https://media.neliti.com/media/publications/288045-peran-orang-tua-dalam-pembentukan-identi-6d06eba6.pdf>

Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. PT Refika Aditama.

Sofian, F. A. (2014). Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier: Studi Fenomenologi Mengenai Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier di Kota Bandung. *Humaniora*, 5(1), 468.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3054>

Thornham, S. (2000). *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Jalasutra.

Wakhid, Maqruf, Aulia, D. (2021). *Fenomena Perilaku Masyarakat di Era COVID 19*. Guepedia.
https://www.google.co.id/books/edition/Fenomena_Perilaku_Masyarakat_di_Era_COVID_19/XiNLEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=dramaturgi+adalah&pg=PA103&printsec=frontcover